IMPLEMENTASI PROGRAM *ROLE MODEL* DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN DIKALANGAN SISWA SD

Dhiya Nasywa[1]*, Andimas Renda Kevindo[2], Sigit Wibowo[3], Erif Ahdhianto[4]
[1234]Universitas Negeri Malang
Alamat e-mail : [1] dhiya.nasywa.2401516@students.um.ac.id, [2] andimas.renda.2401516@students.um.ac.id, [3] sigit.wibowo.fip@um.ac.id, [4] erif.ahdhianto.fip@um.ac.id

ABSTRACT

Character education, especially discipline, is an important foundation in forming a responsible and independent young generation. This study aims to analyze the implementation of role models in building the disciplined character of fourth-grade students at SDN 2 Karangan, Trenggalek Regency. A qualitative approach was used with observation, interview, questionnaire, and documentation methods. The results showed that student discipline was at a high level, indicated by 71% of students arriving on time, 79% wearing complete uniforms, and 86% paying serious attention to the teacher's explanation. Teachers play an important role as role models in instilling the values of discipline through role models, such as punctuality, neatness, and consistency in rules. This study also identified supporting and inhibiting factors in the implementation of role models, including the importance of collaboration between teachers, parents, and the school environment. Strategic steps such as providing real examples, building positive relationships, and ongoing evaluation have proven effective in internalizing the values of discipline. These findings confirm that the role model program is a practical and relevant approach to forming the disciplined character of elementary school students, which is the foundation for their future success.

Keywords: Character building, Role model, Student Discipline

ABSTRAK

Pendidikan karakter, khususnya kedisiplinan, merupakan pondasi penting dalam membentuk generasi muda yang bertanggung jawab dan mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program *role model* dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV di SDN 2 Karangan, Kabupaten Trenggalek. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa berada pada tingkat yang tinggi, ditunjukkan oleh 71% siswa yang datang tepat waktu, 79% menggunakan seragam lengkap, serta 86% yang memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh- sungguh. Guru berperan signifikan sebagai *role model* dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui keteladanan, seperti ketepatan waktu, kerapian, dan konsistensi dalam aturan. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor

pendukung dan penghambat dalam implementasi *role model*, termasuk pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Langkah-langkah strategis seperti memberikan teladan nyata, membangun hubungan positif, serta evaluasi berkelanjutan terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai- nilai disiplin. Temuan ini menegaskan bahwa program *role model* adalah pendekatan praktis dan relevan untuk membentuk karakter disiplin siswa sekolah dasar, yang menjadi landasan bagi keberhasilan mereka di masa depan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter,Teladan, Kedisiplinan Siswa

A. Pendahuluan

Adanya pendidikan adalah setua dengan adanya kehidupan manusia itu sendiri (Siswoyo. dkk, 2008:15) (Salam & Anggraini, 2018). Seiring dengan berkembangnya peradaban manusia, maka isi dan bentuknya pun semakin berkembang, termasuk juga perkembangan manajemen pendidikan. Hal Ini sejalan dengan kemajuan manusia dalam pemikiran dan ide tentang Pendidikan.

Semakin berkembangnya peradaban manusia maka semakin berkembang pula pemahamannya terhadap pendidikan. Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses komunikasi yang di dalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan, di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hidup (*life long procces*), dari generasi ke generasi berikutnya (Siswoyo. dkk, 2008:25) (Maghribi et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan setiap individu, masyarakat, dan negara. Menurut Mahmud (1990:58), belajar adalah pengalaman universal(Bungai & Alfiani Deby, 2021). Setiap orang harus selalu belajar sepanjang hidupnya. Orang harus belajar berbicara, berpakaian, dan makan sendiri. Remaja harus mempelajari kebiasaan sosial yang dapat diterima oleh masyarakat. Sekolah pada dasarnya adalah rumah kedua untuk memeproleh ilmu. Pada umumnya sekolah termasuk dalam kategori yang memiliki kedisiplinan yang tinggi. Tujuan kedisiplinan itu sendiri adalah untuk membentuk perilaku dengan cara yang konsisten dengan peran yang ditentukan oleh kelompok budaya tempat individu tersebut tingggal (Hurlock, 1999:82) (Goni et al., 2020). Selain itu, kedisiplinan merupakan suatu cara untuk membantu anak membangun

pengendalian diri,bukan memaksa anak untuk mrenuruti dan mengikuti perintah orang dewasa. Anak yang ingin mengikuti pendidikan tertentu pada suatu sekolah tentunya harus menaati peraturan yang berlaku di sekolah, khususnya aturan yang berlaku di dalam kelas. Mengikuti aturan yang berlaku erat kaitannya dengan kedisiplinan.

Kedisiplinan belajar adalah suatu cara untuk membantu anak mengembangkan kemadirian dalam proses belajar mengajar (Maria J. Wantah, 2005:140) (Oktaviane, 2020). Anak dapat memperolah suatu batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah dengan disiplin. Kedisiplinan juga membantu anak memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhannya dan juga mengajarkan kepada anak bagaimana berpikir secara teratur. Kedisiplinan dalam nilai karakter bangsa adalah tindakan yangmenunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan belajar itu sangat penting bagi siswa untuk meningkatkan prestasi mereka (Imron, 2011:172) (Adolph, 2016). Kedispilinan belajar bisa diartikan suatu sikap yang taat dan patuh terhadap suatu peraturan yang berlaku selama mengikuti proses belajar mengajar. Tanpa adanya peraturan maka tidak akan tercapai suatu kedisiplinan, dengan adanya suatu peraturan akan melatih seseorang untuk disiplin dalam segala hal, dan dengan sikap yang selalu disiplin membuat seseorang berhasil dengan apa yang seseorang tersebut impikan. Itulah sebabnya kedisiplinan adalah modal utama suatu keberhasilan.

Bentuk kedisiplinan belajar di sekolah antara lain: disiplin berpakaian, disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin mentaati peraturan sekolah (Alma dkk, 2010:131) (Salsabila, 2023).Sekolah mempunyai aturan-aturan dan tata tertib yang wajib untuk dilaksanakan anak, misalnya peraturan mengenai pengunaan seragam, jadwal, jam belajar, dan jam istirahat. Selain itu, juga peraturan mengenai apa yang harus dan tidak boleh dilakukan sewaktu anak berada di dalam kelas atau di luar kelas.

Meskipun kedisiplinan sudah sering dibahas dalam dunia pendidikan, masih ada beberapa hal yang belum terjawab secara mendalam. Salah satunya adalah bagaimana penerapan kedisiplinan di

sekolah dilakukan secara konsisten. Banyak sekolah sudah memiliki aturan yang jelas, tetapi pelaksanaannya seringkali berbeda antara satu sekolah dengan lainnya. Selain itu, peran guru

Sebagai panutan dalam membentuk kedisiplinan siswa juga perlu diteliti lebih jauh. Bagaimana seorang guru mengelola kelas agar menjadi lingkungan yang kondusif untuk belajar dan membentuk karakter disiplin siswa masih menjadi tantangan yang belum sepenuhnya dipahami. Di sisi lain, hubungan langsung antara kedisiplinan dan prestasi belajar siswa juga belum banyak dibuktikan dengan data yang kuat, terutama di era modern saat ini yang penuh dengan pengaruh teknologi.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena kedisiplinan memiliki peran utama dalam mendukung keberhasilan siswa, baik di sekolah maupun di masa depan. Dengan memahami bagaimana cara membangun dan mempertahankan kedisiplinan yang baik, sekolah dapat menciptakan suasana belajar yang lebih produktif dan terarah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membantu guru menjadi model disiplin yang efektif bagi siswanya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi konkret bagi guru, siswa, dan sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang disiplin dan berkualitas.

Berdasarkan hal di atas, maka untuk dapat menerapkan karakter disiplin yang kuat pada siswa, diperlukan peran guru dan pengelola kelas *(learning manager)*. Guru harus mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang kondusif agar mendapatkan hasil maksimal dalam proses kegiatan belajar mengajar (Rifki, 2022). lingkungan sekolah harus diatur dan diawasi agar kegiatan belajar mengajar bergerak menuju tujuan pendidikan yang sebenarnya, guru harus mampu berperan sebagai fasilitator pembelajaran agar siswa mampu mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan teknologi serta nilai dan keterampilan melalui kegiatan pembelajaran dan mata pelajaran yang telah ditentukan pada setiap bidang studi. Hal ini dikarenakan guru disebut sebagai *role model* bagi diri siswa dalam berdisiplin waktu, displin berpakaian dan berperilaku disiplin lainnya.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Menurut Sukmadinata (2010:60) (Rouf, 2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif yang berarti peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Peneliti bermaksud untuk mendalami lebih dalam permasalahan implementasi kedisiplinan belajar siswa kelas IV di SDN 2 Karangan.

Penelitian dilakukan di sekolah yang terletak di SDN 2 Karangan, Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek. Penelitian yang dilakukan di sekolah ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang faktor-faktor yang menghambat atau mendukung implementasi *role model* dikalangan siswa,menganalisis tingkat pengaruh (guru, kepala sekolah) terhadap pembentukan kedisiplinan siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil, pada tahun ajaran 2024/2025.

Menurut Arikunto (2005:88) menyatakan bahwa subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat (Ilmiah & Pendidikan, 2024). Subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, subjek harus dipilah sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subyek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV sebanyak 14 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

1. Metode Observasi

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap data yang bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan belajar dan penanaman sikap kedisiplinan. Kisi-kisi terkait kedisiplinan belajar siswa ini dikembangkan berdasarkan peraturan tata tertib sekolah yang berkaitan dengan kedisiplinan belajar siswa.

2. Metode Wawancara terhadap Guru dan Pengisian Angket tertutup terhadap Siswa

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk meperjelas data melalui tanya jawab. Pedoman wawancara digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan wawancaradengan guru.

Angket tertutup maksudnya adalah angket yang didalamnya sudah terdapat alternatif jawaban yang dijawab oleh para siswa. Alternatif jawaban pada angket berupa “selalu”, “sering”, “kadang kadang”, “tidak pernah” sehingga siswa dapat memilih jawaban yang sesuai.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi digunakan selama proses pelaksanaan penelitian meliputi instrumen yang digunakan, dokumentasi kegiatan (Untari et al., 2022).

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2012:82) (Suharni, 2019).Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya dari seseorang. Sukardi (2003:81)(Agi, 2019) menyebutkan bahwa sumber dokumentasi dibedakan menjadi dua macam yaitu dokumentasi resmi dan dokumentasi tidak resmi. Dokumentasi ini bermanfaat untuk menambah pemahaman atau informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012:91) menyatakan bahwa analisis dalam terhadap data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilanjutkan secara terus menerus hingga selesai (Halim & Mappigau, 2023). Kegiatan analisis data, yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan). Langkah-langkah dalam teknik analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

   Reduksi berarti merangkum,

   memilih hal-hal yang inti, memusatkan perhatian pada hal-hal penting, dan mencari tema dan pola. Hal ini dikarenakan jumlah data yang dikumpulkan dari lapangan cukup besar sehingga data yang dikumpulkan harus diacatat secara cermat dan rinci. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memberikan ide kepada peneliti untuk pengumpulan data dan penelitian lebih lanjut jika diperlukan.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan setelah data direduksi. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, grafik, hubungan antar kategori dan lain lain. Penyajian data memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja. Selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif disertai paragraph naratif.

3. *Conclusion Drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah tahap ketiga dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya tidak jelas dan menjadi lebih jelas setelah dilakukan penelitia. Kesimpulan ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan, namun bisa juga tidak. Hal ini dikarenakan permasalahan dan rumusan masalah dalam penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang seiring dengan keberadaan peneliti di lapangan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia. Salah satu metode yang efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa adalah melalui program *role model*. Program ini melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan sekolah sebagai contoh teladan bagi siswa. Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Karangan Kabupaten Trenggalek Jawa Timur. Subjek penelitian terdiri dari 14 siswa kelas IV, serta 1 guru pengajar. Kegiatan awal penelitian ini dilakukan dengan mengamati siswa yang sedang melaksanakan KBM dengan rapi dan menunjukkan sikap disiplin. Langkah selanjutnya yaitu pengisian angket untuk siswa kelas IV. Tahap terakhir adalah wawancara dengan guru kelas IV terkait implementasi *role model* untuk membentuk karakter disiplin siswa SDN 2 Karangan. Implementasi program *role model* dalam membentuk karakter disiplin siswa SD menunjukan hasil penting berdasarkan analisis data observasi, wawancara, dan angket. Berdasarkan hasil pengisian angket yang diberikan maka akan diperoleh hasil yang disajikan:

Tabel 1 Hasil Pengisian Angket Siswa

No	Indikator	Selalu	Sering	Kadang	Tidak Pernah
1	Datang sebelum bel	71%	21%	7%	0%
2	Atribut lengkap	79%	21%	0%	0%
3	Piket kelas	64%	36%	0%	0%
4	Bicara saat guru menjelaskan	0%	7%	7%	86%
5	Memperhatikan guru	93%	7%	0%	0%
6	Mencatat materi	71%	29%	0%	0%
7	Bertanya saat tidak paham	71%	14%	7%	7%
8	Izin sebelum keluar kelas	86%	14%	0%	0%
9	Mencoret fasilitas	0%	0%	0%	100%
10	Mengerjakan PR	50%	21%	29%	0%
11	Ulangan tanpa mencontek	71%	0%	0%	29%

Dari tabel diatas bisa dilihat, bahwa 71% siswa yang datang tepat waktu dan 79% siswa menggunakan seragam lengkap, menunjukkan kesadaran akan pentingnya kedisiplinan. Begitu pula 64% siswa berpartisipasi dalam melaksanakan piket kelas, hal ini menunjukkan kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Selain itu, 86% siswa memperhatikan penjelasan guru dan mencatat materi pelajaran. Ini adalah indikator yang baik bahwa siswa memiliki minat untuk belajar. Namun, 7% siswa masih ada yang berbicara dengan teman saat guru menjelaskan materi sehingga siswa berani bertanya kepada guru jika ada materi yang belum dipahami, ini menunujukkan inisiatif yang baik untuk meningkatkan pemahaman. Namun 29 % sisiwa masih ada yang jarang mengerjakan PR yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Selain itu 100% siswa tidak ada yang mencoret coret fasilitas sekolah. Ini adalah indikator positif mengenai sikap menjaga fasilitas umum disekolah. Namun 29% sisiwa masih ada yang tidak mengeerjakan ulangan dengan jujur. Ini menunjukkan adanya masalah terkait kejujuran. Dengan ini, perlu ditekankan pentingnya kejujuran dalam belajar. Guru dapat memberikan contoh contoh nyata mengenai kecurangan.

Dari hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh siswa kelas 4 SDN 2 Karangan yang belajar menunjukkan tingkat kedisiplinan yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi dan pengisian angket oleh siswa yang menunjukkan bahwa sebagian besar

siswa mampu menaati peraturan sekolah, datang tepat waktu, berpakaian rapi, menyerahkan tugas tepat waktu, dan menaati peraturan kelas. Hasil tersebut mencerminkan keberhasilan sekolah dalam membentuk perilaku disiplin siswa melalui berbagai strategi antara lain keteladanan, lingkungan yang mendukung, dan kolaborasi dengan orang tua. Berikut adalah hasil pengisian angket oleh siswa.

Selain itu, salah satu faktor utama yang mendorong kedisiplinan siswa adalah keteladanan guru. Berdasarkan hasil wawancara guru kelas 4 SDN 2 Karangan Trenggalek, peran guru dalam membantuk kedisiplinan siswa di sekolah itu sangat penting karena baik buruknya kebiasaan seorang pendidik akan menjadi tolak ukur sikap siswa seperti halnya peran orang tua di lingkungan rumah. Guru merupakan *role model* yang berperan penting dalam membentuk kedisiplinan pada siswa.

Melalui observasi, terlihat bahwa siswa meniru perilaku positif guru seperti ketepatan waktu, sopan santun dalam berkomunikasi, dan keteraturan dalam menyelesaikan tugas. Keteladanan seorang guru tidak hanya sebatas pada perilaku di kelas, tetapi juga pada aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah (Purwanti & Haerudin, 2020).

Keteladanan atau kepribadian pendidik tentunya memberikan kontribusi yang besar terhadap keberhasilan Pendidikan khusunya dalam Pendidikan karakter (Daulay & Rohman, 2023), diamana pendidik akan berperan dalam membentuk kepribadian siswa. Karena manusia merupakan makhluk peniru, maka siswa akan meniru kepribadian pendidik untuk membentuk kepribadiannya. Anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan dimana mereka cenderung meniru apa yang dilihatnya di lingkungan sekitar (Langi & Talibandang, 2021). Mereka belum sepenuhnya memahami konsep konsep abstrak tentang nilai nilai moral tetapi belajar lebih cepat dengan melihat contoh contoh nyata.

Dalam dunia Pendidikan khususnya pada tingkat sekolah dasar (SD), pembentukan karakter menjadi landasan penting bagi perkembangan anak. Salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan sejak usia dini adalah disiplin (Uge et al., 2022). Namun, untuk menumbuhkan kepribadian disiplin tidak cukup

melalui teori atau pengajaran lisan saja. Disinilah peran program *role model* yang menjadi kunci efektif. Program ini berfokus pada pendekatan praktik langsung, yaitu anak didorong untuk mengamati dan meniru perilaku positif dari para *role model*.

Untuk menjalankan program *role model* dalam membentuk karakter disiplin anak SD, perlu adanya langkah-langkah yang berkelanjutan (Hidayati, 2022). Berikut Langkah Langkah yang dapat dilakukan:

1. Menentukan figur *role model*
   Langkah ini menentukan siapa yang menjadi *role model*. Misalnya : Guru atau wali kelas yang selalu konsisten dalam mematuhi jadwal dan tat tertib sekolah.
2. Memberikan teladan yang nyata
   Menunjukkan kedisiplinan dalam berpakaina rapi sesuai aturan sekolah.
3. Mengintegrasikan dalam kegiatan sehari hari
   Guru memberikan contoh disiplin dengan selalu memulai pelajaran tepat waktu dan memberikan teguran secara lembut jika ada keterlambatan.
4. Membangun hubungan yang positif dan akrab
   Anak akan lebih mudah mengidolakan atau meniru sosok *role model* yang memiliki hubungan baik dengan mereka. Karena itu, guru dan sosok panutan lainnya harus membangun komunikasi yang positif, menyenangkan, dan penuh empati (Zumrotun, 2024).
5. Evaluasi dan penguatan berkelanjutan
   Mengadakan pertemuan rutin antara guru, orang tua, dan siswa untuk mengevaluasi perkembangan disiplin anak. Seperti yang dikatan oleh ibu Selvia Miftahul Jannah, S.Pd pada saat wawancara bahwa siswa yang disiplin akan diberikan apresiasi sederhana seperti pujian atau penghargaan kecil.

Melalui upaya yang konsisten dan berkelanjutan, implementasi *role model* dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk generasi muda dengan karakter yang tangguh, kemandirian, serta rasa tanggung jawab yang tinggi. Selain itu, dengan menampilkan figur teladan yang relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti guru, orang

tua, atau tokoh masyarakat, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunujukkan bahwa program *role model* memiliki dampak positif dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SDN 2 Karangan. Melalui observasi, wawancara, dan angket, ditemukan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan peningkatan dalam hal ketepatan waktu, kerapian berpakaian, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keteladanan guru sebagai *role model* menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini. Hasil ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, perlu diingat bahwa penelitian ini dilakukan pada satu sekolah saja. Oleh karena itu, Untuk memperkuat hasil penelitian ini, disarankan agar sekolah- sekolah lain dapat mengembangkan program *role model* yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing, serta melakukan evaluasi secara berkala untuk mengukur efektivitas program.

DAFTAR PUSTAKA

Adolph, R. (2016). kedisiplinan. 1, 1–23.

Agi, A. S. (2019). Hubungan budaya komunikasi dengan prestasi belajar bahasa indonesia. 72. http://eprintslib.ummgl.ac.id/1274/1/15.0305.0127_BAB I_BAB II_BAB III_BAB V_DAFTAR PUSTAKA.pdf

Bungai, J., & Alfiani Deby, A. (2021). Persepsi Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Pada Tujuan Aspek HOTS Pada DAS Mangkutup (Studi Kasus Pada SDN Tapian Humbang Sungai Mangkutup). Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS), Desember, 2021(13), 226–233. http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS

Daulay, R. M. S., & Rohman, F. (2023). Keteladanan Guru Membentuk Kedisiplinan Beribadah Siswa: Analisis Implementasi pada Siswa Madrasah Aliyah. Hikmah, 20(1), 69– 80. https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i1 .194

Goni, A. M., Oentoe, F. J. ., & Tengko, D. (2020). Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres Perumnas Uluindano. Edu Primary Journal : Jurnal Pendidikan Dasar, 1(2), 36–44.

Halim, A., & Mappigau, E. (2023). Peran Pegadaian Persero dalam Perkembangan Usaha Mikro di Kecamatan Mamuju. SEIKO:

Journal of Management & Business, 6(1), 223–229.

Hidayati, A. N. (2022). Pentingnya Kompetensi dan Profesionalisme Guru dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini. Jurnal Profesi Keguruan, 5(1), 15–22.

Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas V SD GMIM 24 Manembo- Nembo Risal. 10(3), 1063–1068.

Langi, F. M., & Talibandang, F. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. Journal of Psychology "Humanlight," 2(1), 48–68. https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.558

Maghribi, L. R., Ismaya, E. A., & Kudus, U. M. (2024). Analisis Hambatan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS Kelas V SD IT Nurul Fikri Kecamatan Trangkil Pati memenuhi Standar Kelulusan Minimal pada tata cara pembelajaran yang tidak cara yang digunakan dalam media yang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial . 7(September).

Oktaviane, M. (2020). Analisis tingkat kedisiplinan belajar siswa di MIN 1 Kota Madiun. Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar, 2, 122–125. http://prosiding.unipma.ac.id/index.ph p/KID

Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 8(2), 260. https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8 429

Rifki, A. W. (2022). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah. Didactica : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran, 2(2), 46–51. https://doi.org/10.56393/didactica.v2i2.1148

Rouf, A. (2019). Pengembangan Kreativitas Belajar Guru Akidah Akhlak. Jurnal Elementary, 7(1), 125–132.

Salam, M., & Anggraini, I. (2018). Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Di SDN 55/I Sridadi. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 3(1), 127–144. https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1. 6777

Salsabila, A. (2023). Kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Yapisa ditinjau dari bentuk kedisiplinan belajar. Jurnal Ilmiah Psikologi Insani, 8(2), 1–7. Suharni. (2019). MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PADA PAUD BINTANG RABBANI PEKANBARU Suharni. Jurnal Ilmiah Potensia, 4(1), 1–5.

Uge, S., Arisanti, W. O. L., & Hikmawati, H. (2022). Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 6(2), 460. https://doi.org/10.30651/else.v6i2.136 71

Untari, E., Bintartik, L., Winahyu, S. E., Wibowo, S., Solehariyah, R., & Mukti, Z. A. (2022). PRIMARY : JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DAN IMPLEMENTATION OF THINKING , PAIRING AND. 11(SEPTEMBER), 1594–1604.

Zumrotun, E. (2024). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Proses Pembelajaran : Studi Kualitatif di Kelas 5 SDN Batukali The Influence of Teachers ' Social Competence on the Learning Process : A Qualitative Study in Class 5 of Batukali Elementary School. 4(2), 208–217.